

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Analisis Framing

##### 1. Definisi Framing

Menekankan ciri-ciri tertentu dari suatu kejadian, menggunakan kata-kata yang memiliki konotasi khusus, dan menggunakan gambar, karikatur, dan alat ilustrasi, pembingkai mendistorsi kebenaran tentang situasi tanpa menyangkalnya sepenuhnya.<sup>1</sup>

Sebagai hasil dari pembentukan dan konstruksi realitas, beberapa aspek ditekankan sementara yang lain disembunyikan atau diabaikan begitu saja. Karena khalayak digiring pada suatu realitas yang ditonjolkan oleh media, maka aspek-aspek yang tidak disorot akan dilupakan oleh khalayak. Presentasi media tentang peristiwa berlangsung dalam bingkai. Siapa yang tertarik dengan berita, beserta faktor lainnya, sangat mempengaruhi bagaimana realitas politik dikonstruksi.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, analisis framing ini melihat bagaimana media membingkai realitas (peristiwa, orang, kelompok, dll). Karena pembingkai adalah proses konstruksi, realitas ditafsirkan dan dibangun kembali dengan tujuan tertentu. Sesuai dengan kepentingannya, media akan memanfaatkan framing untuk menonjolkan atau menonjolkan ciri-ciri tertentu. Akibatnya, audiens hanya mengasosiasikan bagian tertentu dengan makna yang lebih penting, perhatian yang lebih besar, signifikansi yang lebih besar, dan keakraban yang lebih besar.<sup>3</sup>

Analisis lain yang digunakan untuk mengetahui bagaimana media menciptakan realitas adalah analisis framing. Analisis framing sering digunakan untuk mengkaji bagaimana media menginterpretasikan dan framing peristiwa. Pendekatan framing memiliki dua komponen kunci. Pertama, interpretasi

---

<sup>1</sup>Agus Sudibyo, *Politik Media Dan Pertarungan Wacana*. (Yogyakarta: LkiS, 2001), 166.

<sup>2</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 167.

<sup>3</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), 256.

peristiwa. Ini ada hubungannya dengan apa yang tercakup dan apa yang tidak. Yang kedua adalah format penyajian informasi. Fitur ini mengacu pada cara ide didukung oleh bahasa, kalimat, dan gambar.<sup>1</sup>

Analisis framing merupakan tradisi dalam kajian komunikasi yang mengedepankan metode atau perspektif interdisipliner untuk mengevaluasi fenomena atau aktivitas komunikasi. Ide framing diambil dari ilmu kognitif (psikologis) dan bukan hanya istilah ilmu komunikasi. Penerapan konsep sosiologis, politik, dan budaya untuk mengkaji fenomena komunikasi dimungkinkan dalam praktiknya dengan analisis framing. Hal ini memungkinkan suatu fenomena untuk dipahami dan dievaluasi berdasarkan konteks sosiologis, politik, atau budayanya yang lebih luas.

Dalam membangun fakta, analisis framing digunakan untuk menganalisis teknik atau ideologi media dari perspektif komunikasi. Pendekatan memilih, menekankan, dan menghubungkan informasi dengan berita agar lebih menarik, relevan, atau berkesan ditelaah dalam kajian ini untuk mempengaruhi interpretasi khalayak dengan menggunakan sudut pandang mereka. Dengan kata lain, framing adalah strategi untuk menentukan bagaimana wartawan memilih masalah dan menyajikan berita sambil mengambil perspektif atau sudut pandang tertentu. Hal ini pada akhirnya ditentukan oleh sudut pandang atau perspektif fakta apa yang digunakan, informasi apa yang disorot dan dikecualikan, dan bagaimana berita tersebut harus ditafsirkan. Untuk menggambarkan keberadaan subjek sebagai sesuatu yang asli, objektif, normal, atau tak terhindarkan, berita mengadopsi nada manipulatif.<sup>2</sup>

## 2. Proses Framing

Menemukan perspektif atau sudut pandang yang diadopsi jurnalis saat memilih dan menyajikan berita adalah tujuan lain dari analisis framing. Berita yang dihasilkan akan sangat dipengaruhi oleh proses pemberitaan di perusahaan

<sup>1</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 161.

<sup>2</sup>*Ibid.*, 162.

media. Bingkai yang diolah dalam organisasi media tidak mungkin dipisahkan dari latar belakang pendidikan jurnalis dan filosofi organisasi media. Berikut adalah tiga prosedur framing yang digunakan oleh organisasi media:

- a. Teknik framing sebagai cara untuk menunjukkan realitas. di mana kebenaran tentang suatu insiden diubah dengan lembut daripada ditolak mentah-mentah. dengan menekankan ciri-ciri tertentu, menggunakan kata-kata yang memiliki implikasi tertentu, dan menggunakan gambar, karikatur, dan teknik ilustrasi lainnya.
- b. Prosedur pembingkaiian merupakan komponen krusial pada saat memutuskan apakah akan menerbitkan laporan reporter dan memilih judul, proses penyuntingan melibatkan semua anggota staf di departemen redaksi media cetak redaktur pelaksana, dengan atau tanpa konsultasi redaktur pelaksana.
- c. Selain wartawan, pihak-pihak yang tidak setuju juga dapat dilibatkan dalam proses pembingkaiian. Dalam situasi ini, masing-masing pihak berusaha menawarkan informasi yang ingin Anda tekankan sambil mengaburkan sudut pandang lawan.

Langkah pertama dalam analisis adalah menentukan bagaimana media menciptakan realitas. Peristiwa dipahami tidak diterima begitu saja; sebaliknya, realitas secara aktif dibentuk oleh jurnalis dan media. Gagasan realitas diproduksi oleh jurnalis. Berbagai Acara yang tercipta dari peristiwa aktual, fakta, dan orang-orang kemudian muncul di hadapan penonton. Lantas, bagaimana media mengonstruksi peristiwa sehingga fokusnya adalah pada bagaimana bingkai itu dibuat oleh media daripada menyajikan informasi negatif atau positif.<sup>3</sup>

### 3. Efek Framing

Realitas dibingkai dan disajikan kepada audiens terkait dengan framing. Media memiliki kemampuan untuk membingkai dan menginterpretasikan realitas secara berbeda. Bahkan maknanya sendiri bisa sangat bervariasi. Karena realitas begitu rumit dan multidimensi, mungkin menjadi realitas satu dimensi ketika

---

<sup>3</sup>Muhammad, Qadari, Ibnu Ahmad, Agus Sudibyo, *Kabar-Kabar Kebencian Prasangka Agama di Media Massa*. (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 2001), 19.

diberitakan dalam berita. Pembingkai dan definisi realitas berjalan beriringan. Bagaimana peristiwa dipahami setelah sumber dipertanyakan. Ketika peristiwa yang sama dibingkai secara berbeda, itu mungkin menghasilkan berbagai cerita dan, pada akhirnya, berbagai realitas.<sup>4</sup>

Salah satu efek framing yang paling mendasar adalah bagaimana realitas sosial yang kompleks, berlapis-lapis, dan asimetris digambarkan dalam berita sebagai sesuatu yang lugas, teratur, dan konsisten dengan logika. Teori pembingkai menjelaskan bagaimana jurnalis memberikan kerangka, prioritas, dan penyederhanaan peristiwa tertentu. Alhasil, framing menawarkan rahasia bagaimana peristiwa dipersepsikan oleh media dan dianggap sebagai berita. Karena sudut pandang khusus media tentang peristiwa. Realitas yang dibentuk oleh bingkai media adalah apa yang dilihat audiens sebagai realitas setelah diperlihatkan kepada mereka.

Biasanya, framing melibatkan penekanan pada bagian tertentu dari realitas. Dalam tulisan, hal ini sering dibahas sebagai konsentrasi berita yang disengaja atau tidak disengaja pada ciri-ciri tertentu. Hasilnya adalah aspek berbeda yang tidak mendapat cukup perhatian. Dalam hal ini, pengungkapan beberapa bagian mengakibatkan tidak memadainya liputan berita terhadap aspek-aspek lain yang krusial untuk memahami realitas. Selain itu, berita sering berkonsentrasi untuk meliput aktor tertentu.<sup>5</sup>

## **B. Pesan Dakwah**

### **1. Definisi Pesan**

Pengirim mentransmisikan sesuatu kepada penerima melalui komunikasi.<sup>6</sup> Secara individu atau kelompok, pesan dapat dikirim dari satu orang ke orang lain. Mereka mungkin mengambil bentuk pemikiran, deklarasi, atau pernyataan sikap.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. (Yogyakarta: LkiS, 2002), 140.

<sup>5</sup>*Ibid.*, 140.

<sup>6</sup>Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1998), 23.

<sup>7</sup>Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 9.

Dalam proses komunikasi, pesan adalah sesuatu yang dikomunikasikan dari pengirim kepada penerima. Pesan adalah kumpulan simbol-simbol penting yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.<sup>8</sup> Astrid menyatakan bahwa pesan terdiri dari sugesti yang disampaikan kepada komunikan oleh komunikator dalam upaya membujuk mereka untuk mengadopsi sikap yang diinginkan komunikator.<sup>9</sup>

Keseluruhan dari apa yang komunikator sampaikan merupakan pesan. Komunikasi harus mengandung pesan sentral (tema) yang berfungsi sebagai peta jalan untuk mencoba mengubah pola pikir dan perilaku komunikan. Pesan panjang dapat dikirim, namun tujuan utama komunikasi harus diperhitungkan.<sup>10</sup>

Selama tindakan komunikasi, pesan adalah sesuatu yang dikirim dan / atau diterima. Pesan dapat dikomunikasikan secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi itu sendiri juga memiliki arti berupa informasi. Komunikasi yang disampaikan tidak dapat dianggap informasi jika penerima tidak dapat memahaminya. Namun perlu dipahami bahwa setiap orang akan memahami suatu pesan secara berbeda karena masalah penafsiran bagi penerimanya sangat terikat dengan pesan itu sendiri.<sup>11</sup>

## 2. Definisi Dakwah

Dakwah menurut asal katanya, kata dakwah dalam bahasa Arab, yang berarti "panggilan, ajakan, atau seruan", adalah tempat asal kata tersebut. Istilah "dakwah" secara gramatikal diucapkan sebagai "*ishim masdhar*" dalam bahasa Arab. Kata ini berasal dari fi'il (kata kerja) "*da'a-yad'u*", yang berarti mengajak, memanggil, atau memanggil.

---

<sup>8</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 18.

<sup>9</sup>Susanto Astrid, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*. (Bandung: BinaCipta, 1997), 7.

<sup>10</sup>A.W Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*. (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 14.

<sup>11</sup>Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 152-153.

Definisi dakwah dari segi bahasa berbeda-beda; sebagai informasi tambahan, akan dikemukakan pandangan para ahli dakwah, diantaranya:<sup>12</sup>

- a. Dakwah didefinisikan oleh HSM. Nasaruddin Latief sebagai “setiap operasi bisnis yang menyerukan, mengajak, dan mengajak orang lain untuk beriman dan taat kepada Allah Swt.” berdasarkan prinsip-prinsip akidah, syariah, dan moralitas Islam.
- b. Menurut Masdar Helmi, dakwah adalah “mengajak dan mengajak manusia untuk mengikuti ajaran Allah (Islam), khususnya amar ma’ruf nahi munkar, agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat”.

Dakwah mengandung makna suatu kegiatan ajakan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam upaya mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun kelompok, agar ia mengembangkan pemahaman, kesadaran, sikap penghayatan, dan pengamalan. Kegiatan ajakan ini dapat berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya. juga pelajaran spiritual sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa tekanan apapun.<sup>13</sup>

Dari perspektif ini, komunikasi dakwah adalah upaya yang dilakukan komunikator atau da’i untuk menyebarkan pesan-pesan Alquran dan Hadits kepada umat (audiens) agar masyarakat dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. menggunakan Alquran dan Hadits sebagai pedoman. dan pandangan hidupnya.<sup>14</sup>

Ada berbagai faktor yang perlu diteliti dalam berdakwah, antara lain da’i, mad’u, pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah, dan dampak dakwah, menurut buku Ilmu Dakwah oleh Moh. Ali Aziz.<sup>15</sup>

- a. Da’i/Pakwah, dalam ilmu komunikasi, da’i menjalankan fungsi sebagai komunikator dengan menyebarkan pesan-pesan dakwah. Mereka yang berdakwah secara lisan biasa disebut Ustadz, Kyai, Tuan Guru, atau

<sup>12</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2004), 5-6.

<sup>13</sup>H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 6.

<sup>14</sup>Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 26.

<sup>15</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, 17.

Muballigh. Demikian pula, da'i adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyebaran dakwah melalui tulisan dan perbuatan. Dakwah juga dikenal sebagai dakwah karena dapat dilakukan oleh organisasi atau kelompok selain dilakukan oleh satu orang atau beberapa orang.

- b. Ilmuwan Komunikasi Mad'u menyebut mitra dakwah sebagai komunikan atau penerima pesan. Mitra dakwah, bagaimanapun, bukan hanya penerima pesan yang pasif. Namun, mitra dakwah juga mengambil bagian dalam interpretasi pesan, umpan balik, dan yang paling kritis, implementasi isi pesan.
- c. Materi dakwah meliputi pesan-pesan, dalam hal ini yang dimaksud dengan materi adalah isi pesan yang disampaikan oleh da'i dan selalu berdasarkan Alquran, Hadits, pendapat ulama, anekdot Islam, dan wawasan lainnya. Bahan kasing bukan satu-satunya barang yang berhubungan dengan logistik. Dan kajian ini akan memajukan pembahasan pesan dakwah. Karena penelitian ini menggunakan teknik analisis framing William A. Gamson dan Andre Modigliani saat membahas pesan dakwah dalam sebuah perkuliahan.
- d. Metode dakwah disebut metode dakwah. Ini juga bisa dilihat sebagai strategi dakwah. Taktik dakwah juga merupakan cara-cara terorganisir untuk menggambarkan arah strategi dakwah yang dipilih. Itu adalah komponen dari rencana misionaris. Karena itu pendekatan dakwah lebih nyata dan bermanfaat daripada strategi dakwah yang masih konseptual. Itu harus sederhana untuk diterapkan. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan keampuhannya tetapi juga membantu menghilangkan segala hambatan terhadapnya. Ada keuntungan dan kerugian dari masing-masing teknik. Pendekatan ini bertujuan untuk memaksimalkan manfaat dan mengurangi kerugian.
- e. Penyebaran pesan dakwah melalui media. Komponen dakwah selanjutnya adalah media. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak alat, seperti media elektronik, yang digunakan untuk berdakwah. Media dakwah juga

mencakup prasarana dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan dakwah, seperti venue, proyektor LED, material, dll.

Hasil yang diharapkan setelah penyampaian pesan, khususnya berupa perbaikan perilaku, meskipun sebagian besar membutuhkan waktu dan prosedur. Efek kognitif/pemahaman, efek afektif/penerimaan berupa perubahan sikap, dan dampak perilaku, khususnya efek pada perubahan perilaku, merupakan tahapan efek yang dimaksud.

### 3. Definisi Pesan Dakwah

Isi pesan dakwah secara efektif dikomunikasikan kepada penerima dakwah; terutama materi dakwah Islam. Tergantung seberapa efektif tujuan dakwah tercapai, setiap muslim kini dituntut untuk berdakwah, baik secara terbuka maupun tertutup, sehingga dakwah harus terus dilakukan. Al-Islam, yang bersumber dari Alquran dan Al-Hadits sebagai sumber utamanya, adalah pesan dakwah. Ini termasuk moral, syariah, dan iman di antara jenis informasi lain yang dipelajarinya. Oleh karena itu, isi da'i yang disampaikan da'i kepada mad'u yang bersumber dari Islam adalah pesan dakwah atau materi dakwah.<sup>16</sup>

### 4. Karakteristik Pesan Dakwah

Ciri-ciri pesan dakwah mengacu pada sifat-sifat pesan dakwah. Karakter dalam bahasa Inggris sehari-hari dipahami sebagai pembeda, atau sifat. Tujuh sifat pesan dakwah adalah asli dari Allah Swt, sederhana, komprehensif, seimbang, global, masuk akal, dan membawa kebaikan, menurut Ali Aziz dalam bukunya "Ilmu Dakwah."<sup>17</sup>

Konten dakwah terutama berfokus pada pendidikan dan nilai-nilai. Fokus pengajaran harus pada dua hal: pertama, monoteisme mengingat kapasitas pemikiran audiens target dalam masalah iman. Kedua, tentang hukum syar'i seperti yang diwajibkan, haram, sunnah, makruh, dan mubah. Berikut ini adalah beberapa ciri pesan dakwah:

<sup>16</sup>Jamaludin Kafi, *Psikologi Dakwah*. (Surabaya: Indah, 1997). 35.

<sup>17</sup>Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 342.



- a. Asli dari Allah Swt menandakan bahwa sabda dakwah ini sebenarnya berasal dari Tuhan, yaitu Alquran yang kemudian menjadi pedoman bagi umat manusia.
- b. Sederhana dan benar; Khotbah dakwah memiliki kesederhanaan yang mirip dengan ajaran Islam. Jika ada tuntunan Islam yang mengalami kesulitan untuk dilaksanakan, maka dapat ditolerir dan diberi keringanan.
- c. Seimbang; posisi di tengah kecenderungan dua hal. Pasti ada orang yang tertindas setiap kali ada orang yang digerakkan oleh keserakahan. Islam mengatur hal ini melalui kewajiban zakat.
- d. Pesan dakwah berikutnya adalah lengkap dan universal karena menyentuh semua aspek kehidupan dan mempromosikan prinsip-prinsip yang mulai diterima oleh semua orang yang berkecukupan.
- e. Masuk akal; Ajaran Islam menempatkan manusia pada posisi yang tinggi untuk mencerminkan gambaran kehidupan manusia yang realistis. Dorongan manusia untuk selalu menggunakan pemikirannya dengan benar membedakan hal ini. Jika manusia tidak menggunakan pikirannya, mereka akan cepat rusak.<sup>18</sup>

### C. Media Dakwah Online

#### 1. Pengertian Media Dakwah

Kata Latin "*media*", yang berarti "tengah", "perantara", atau "pengantar", adalah sumber dari kata bahasa Inggris *media*. *Media* adalah perantara dalam bahasa Arab yang menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima. Yang dimaksud dengan "media pembelajaran" adalah segala bentuk media yang menyampaikan pesan atau informasi untuk tujuan pendidikan atau pengajaran.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Kahatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah: dari dakwah konvensional menuju dakwah Kontemporer*. (Jakarta: Amzah, 2007), 37.

<sup>19</sup>Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), 2-4.

Yang dimaksud dengan "media dakwah" adalah alat yang digunakan untuk menyebarluaskan informasi kepada mad'u.<sup>20</sup> Surat kabar, majalah, rekaman, video online, dan televisi semuanya dapat dimanfaatkan sebagai alat propaganda di era modern, bahkan saat ini.

Media merupakan salah satu komponen upaya dakwah dan salah satu aspeknya. Penyebarluasan pesan dakwah kepada mitra dakwah dimediasi melalui media dakwah.<sup>21</sup> Samsul Munir membagi media dakwah menjadi dua kategori dalam bukunya "Ilmu Dakwah" yaitu:<sup>22</sup>

a. Media Non Massa:

- 1) Orang, termasuk pembawa pesan dan kurir.
- 2) Barang-barang fisik seperti telepon, surat, dll.

b. Outlet media

- 1) Media massa manusia, seperti konferensi, balai kota, seminar, dan lembaga pendidikan.
- 2) Spanduk, buklet, pamflet, poster, folder, dan barang-barang lain yang digunakan dalam media massa
- 3) Media massa berkala visual, audio, dan audio visual dalam bentuk cetak dan elektronik.

Penilaian Hamzah terhadap media dakwah Ada lima kategori media yang digariskan oleh Ya'kub:<sup>23</sup>

- a. Oral, yaitu dakwah yang disampaikan secara lisan melalui ceramah, khutbah, orasi, penyuluhan, dan bentuk komunikasi lainnya.
- b. Tulisan lisan, seperti yang terlihat pada novel, majalah, surat kabar, spanduk, dan bentuk lainnya.

<sup>20</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 288.

<sup>21</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009), 404.

<sup>22</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009), 144.

<sup>23</sup>Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2006), 32.

- c. Melukis, yang mencakup semua media visual termasuk fotografi, karikatur, dan lainnya.
- d. Audiovisual, atau dakwah dengan menggunakan baik suara maupun visual seperti internet, video streaming, televisi, dan lain-lain.

## 2. Internet

Istilah "Internet" (*Inter-Network*) mengacu pada sekelompok jaringan komputer yang menghubungkan situs web dari sektor publik, swasta, nirlaba, dan akademik. Jutaan konsumen di seluruh dunia memiliki akses ke layanan telekomunikasi dan sumber informasi melalui Internet. Layanan internet saat ini meliputi komunikasi langsung (email, chat), diskusi, dan belanja (*Usenet News, email, mailing list*), Remote login dan alur file (*Telnet, FTP*), sumber informasi tersebar (*World Wide Web, Gopher*), dan beberapa lebih banyak layanan.<sup>24</sup>

## 3. YouTube

Tiga mantan karyawan PayPal mendirikan situs berbagi video YouTube pada Februari 2005. Pengguna dapat mengunggah, melihat, dan berbagi video di situs web tersebut. Kantor pusat bisnis berada di San Bruno, California. Klip film, klip TV, dan video musik hanyalah beberapa dari jenis konten video buatan pengguna yang tersedia di YouTube. Selain itu, ada konten amatir seperti blog video, video asli singkat, dan video instruksional.

Sementara pengguna terdaftar dapat mengunggah video dalam jumlah tak terbatas, orang yang tidak terdaftar hanya dapat menonton video. Hanya individu yang login dan berusia minimal 18 tahun yang dapat melihat video yang dianggap tidak menyenangkan.<sup>25</sup>

Berbagai audiens saat ini dapat mengakses YouTube, tentunya dengan memperhatikan kebutuhan masing-masing pengguna. Tentu saja, kami dapat mengunggah apa pun dalam bentuk video, termasuk video kami sendiri dan orang lain, jadi kami tidak hanya menonton YouTube. Media ini memungkinkan

<sup>24</sup>Siti Rohaya, "Internet Pengertian, Sejarah, Fasilitas, dan Koneksinya", (<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/362>), (Dikutip 6 November 2022).

<sup>25</sup>"Youtube", <https://id.wikipedia.org/wiki>, (Dikutip 6 November 2022).

streaming kegiatan perkuliahan di YouTube. Tentu saja, semua orang di dunia dapat melihatnya.

#### D. Niat Dalam Menuntut Ilmu

##### 1. Definisi Niat

Bahasa mengartikan niat sebagai kesengajaan, ke arah, sebagai keinginan hati untuk melakukan sesuatu dan keteguhan hati dalam melaksanakannya.<sup>26</sup> Dalam bahasa Arab, kata “niat” mengacu pada keinginan dan komitmen yang kuat untuk memperoleh sesuatu. *Niyyatu*, yang diterjemahkan menjadi "keinginan untuk melakukannya tanpa keraguan", adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keinginan yang terkait dengan suatu tindakan. Kata “niat” juga dapat berarti suatu keinginan yang ada kaitannya dengan pekerjaan yang sedang atau akan dilakukan. Sehubungan dengan itu, orang yang berakal harus selalu beritikad baik ketika bertindak dengan sengaja dan atas inisiatifnya sendiri. Setiap tindakan tanpa tujuan yang menyertainya akan diabaikan.<sup>27</sup>

Rahasia dari semua ibadah dan kasih sayang adalah niat. Tujuan suatu perbuatan ibadah akan menentukan bagaimana perbuatan itu dinilai. Ungkapan seperti niat, kehendak, dan tujuan semuanya mengacu pada hal yang sama: kondisi hati yang menghubungkan antara kebijaksanaan dan amal. Niat mirip dengan kehendak yang berada di pusat pengetahuan sebelum dan tindakan setelahnya. Tidak diragukan lagi bahwa niat tanpa perbuatan lebih utama daripada perbuatan tanpa niat karena Nabi Saw. bersabda: “Sesungguhnya perbuatan tergantung pada tujuannya, dan perbuatan seseorang tergantung pada apa yang dia niatkan.”<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Wahbah Al-Zuhayly, *Puasa Dan I'tikaf Kajian Berbagai Mazhab*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 171.

<sup>27</sup>Eny Winaryati, *Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa*. (Semarang: UNIMUS Press, 2014), 6-7.

<sup>28</sup>*Ibid.* 6.

## 2. Dalil Tentang Niat

Ada banyak contoh yang menunjukkan pentingnya niat ketika melakukan ibadah atau melakukan suatu tindakan, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut<sup>29</sup>:

نَبَا زَيْنَا كَلَامًا تَكْتَبُ بِأَلْحَقِ فَأَعْبَى رَّبِّي مَخْصَلًا لَهُ الْإِنْد

Artinya : “Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Alquran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.” (Q.S. Az-Zumar: 2/Q.S. 39:2).<sup>30</sup>

Dan firman Allah:

أَمْوِرًا إِيْلَىٰ يَدِ اللَّهِ مَخْصَلًا لَهُ الْإِنْدَنْ حَفْنَاءُ وَقَّوْا لَصَوَّلِ وَوَتَاوَّالْزَكَّوْ لَذَوِّكَ  
نَدَّالْقَدْوَمَا

Artinya : “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (Q.S. Al-Bayyinah: 5/Q.S. 98:5)<sup>31</sup>

Para ulama sering menggunakan dua baris di atas sebagai bukti bahwa setiap ibadah harus dilakukan dengan niat. Ikhlas adalah perbuatan yang didasari oleh hati, dan yang dicari dari keikhlasan adalah keridhaan Allah Swt. Menurut beberapa ulama, Nabi Saw sebenarnya memahami firman Allah dari dua ayat dalam hadits yang diriwayatkannya dan memberikan petunjuk untuk selalu mengembangkan dan meluruskan niat.<sup>32</sup>

<sup>29</sup>Iyus, Teteng Sopian, et al., *Al-Qur'an Al-Karim Al-Haramain*. (Bandung: Cordoba, 2013), 458.

<sup>30</sup>Departemen Agama RI. "Alquran dan Terjemahannya". (Jakarta: PT Syamil Cipta Mandiri, 2005). Qs. Az-Zumar/39:2.

<sup>31</sup>Departemen Agama RI. "Alquran dan Terjemahannya". (Jakarta: PT Syamil Cipta Mandiri, 2005). Qs. Al-Bayyinah/98:5.

<sup>32</sup>*Ibid.* 598.

جَزِي كَلَوْتِ فَمَهُ وَوَمَا امزى مَكْنَ بِلَى يَتَهَنَّ فِجْرَتِ نَبَاً ؕ ؕ سَرْنَ ؕ مَى وَاوَم اَعْلَامِ

رَسُّ ؕ نَبَا كَلَوْتِ جُّ تَزْدِنُو اِ صِبِ اِ ؕ اِمزَا ؕ تَزَجَّ اِ فِجْرَتِ ؕ نَبَا مَ اِ جَزَانِ ؕ

Artinya : “Sesungguhnya setiap perbuatan itu diberi ganjaran sesuai dengan niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan ganjaran sesuai dengan niatnya, maka barangsiapa yang hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya untuk urusan dunia, atau untuk wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah untuk apa yang diniatkannya.” (HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 1907).

Hadits ini dengan tegas menunjukkan bahwa menurut syariah, jika suatu perbuatan tidak disertai dengan niat, maka perbuatan itu tidak memiliki arti hukum. Perilaku hukum yang diterima syariah dibedakan dari perilaku kriminal dengan niat di balik setiap tindakan (tidak diterima oleh syariah). Dalam hadits, kata "innama" digunakan sebagai pembatas, baik sebagai penentu suatu perbuatan maupun sebagai penentang perbuatan lain yang bertentangan dengan perbuatan yang telah ditetapkan.<sup>33</sup>

### 3. Tata Cara Pelaksanaan Niat

Niat atau sadar melakukan sesuatu (*al-qashd*) adalah inti dari niat, dan hati adalah tempatnya. Pandangan lain berpendapat bahwa niat adalah sesuatu yang datang dari hati dan dibarengi dengan tindakan. Segala sesuatu yang "dimaksudkan" di dalam hati tetapi tidak "dilakukan" oleh indra, oleh karena itu, tidak (belum) termasuk dalam niat.

Ulama terpecah menjadi dua kelompok akibat perbedaan ini: mereka yang meyakini bahwa cukup dengan niat dalam hati, dan mereka yang meyakini bahwa niat harus diucapkan dengan lantang. *Fiqh dhabith* yang berkaitan dengan niat meliputi:

نُخَفِيَتْ سَهْنَانِ نَابِيَقِ فَادَزْبِي بِمَفَا نَقَبِ.

<sup>33</sup>*Ibid.* 43.

Artinya : “Bila berbeda antara yang diucapkan dengan yang di hati, yang dijadikan pegangan adalah yang di dalam hati.”

Ketika mengidentifikasi di mana niat itu, para ulama umumnya jatuh ke dalam salah satu dari dua kategori: mereka yang percaya bahwa niat saja sudah cukup di dalam hati, dan mereka yang percaya bahwa niat juga harus diungkapkan secara lisan.<sup>34</sup>

#### 4. Definisi Ilmu

Ungkapan bahasa Arab "*alima, ya'lamu, Ilman* dengan *wazan fa'ila, yaf'alu,*" yang berarti benar-benar memahami, dari sinilah kata "sains" berasal.<sup>35</sup> Sains adalah padanan bahasa Inggris, dan *scientia* (pengetahuan) - *scire* adalah padanan bahasa Latin (mengetahui). Setara terdekat Yunani adalah *episteme*.<sup>36</sup>

Kata "sains" sering digunakan secara bergantian dengan kata kerja *wissenschaft* (Jerman), *etenschap* (Belanda), yang semuanya menyiratkan "mengetahui". Kata "ilmu" berasal dari kata Arab "alima", yang berarti "mengetahui". Oleh karena itu, kata "sains" mengacu pada pengetahuan dalam bahasa sains. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang tegas antara pengertian atau definisi yang dikemukakan oleh para ilmuwan pada umumnya dan pengertian yang dikemukakan oleh para ilmuwan muslim khususnya berkenaan dengan terminologi.

Dalam buku Sarjuni, Endang Saifuddin Anshari mengutip sejumlah gagasan tentang sains dari para filsuf, termasuk Karl Pearson, yang menyatakan dalam bukunya *Grammar of Science*: "Ilmu pengetahuan adalah deskripsi yang komprehensif dan konsisten dari fakta-fakta pengalaman dalam istilah-istilah yang mungkin paling sederhana." Alami fakta dengan kata-kata yang paling sederhana atau sesedikit mungkin. Anshari menyatakan: "Ilmu adalah konsensus umum komunitas ilmiah," mengutip definisi Baiquni.

<sup>34</sup>Jaih Mubarak, *Kaidah Fiqh : Sejarah dan Kaidah Asasi*. (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2002), 124.

<sup>35</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. (Yogyakarta: PP Al-Munawwir Krapyak, 1984), 1036.

<sup>36</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, Cet.I*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 324.

Dengan adanya definisi-definisi tersebut di atas, maka jelaslah bahwa IPA adalah pengetahuan yang memenuhi kriteria sebagai berikut: “sistematis, logis, empiris, umum, dan kumulatif (bersusun)”. Dengan kata lain, sains adalah pengetahuan yang disusun dan diperoleh secara sistematis melalui proses penelitian ilmiah, termasuk pengetahuan tentang perilaku sosial, budaya, dan peristiwa alam yang dapat diamati dan diukur.<sup>37</sup>

“Pengetahuan tentang suatu bidang yang tersusun secara sistematis menurut tata cara tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan fenomena tertentu dalam bidang ilmu itu” adalah pengertian ilmu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.<sup>38</sup>

Menurut Prof. Mulyadhi Kertanegara pengetahuan adalah segala pengetahuan yang terorganisir. Sains dan sains itu sama, terutama di abad kedelapan belas dan kesembilan belas. Tetapi tidak seperti filsafat, yang membatasi diri terutama pada bidang fisik atau sensorik, sains berkelana ke bidang non-fisik seperti metafisika.<sup>39</sup>

Ilmu pengetahuan, disebut juga sains, adalah kumpulan pengetahuan yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) dasar pembenaran yang dapat dibuktikan dengan menggunakan teknik ilmiah dan diuji dengan menggunakan penelitian ilmiah; (2) sistematika, atau adanya suatu sistem yang terstruktur dan melalui proses, metode, dan produk yang saling berkaitan; dan (3) intersubjektivitas, atau jaminan validitas dan kebenaran.

Atribut-atribut ilmu pengetahuan yang penting antara lain: (1) universalitas, yang berlaku untuk semua orang di seluruh ruang dan waktu di Bumi; (2) komunikatif, yang memungkinkan untuk berbagi pengetahuan baru; (3) kemajuan, khususnya perbaikan atau perkembangan yang dibutuhkan oleh

---

<sup>37</sup>Sarjuni, “Konsep Ilmu Dalam Islam dan Implikasinya Dalam Praktik Kependidikan”, *Al-Fikri*, Vol. 1 No. 2 (2018), 48.

<sup>38</sup>Wihadi Admojo, et. al., *Kamus Besar Indonesia, Cet.I.* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 324.

<sup>39</sup>Mulyadhi Kertanegara, *Pengantar Epistemologi Islam.* (Bandung: Mizan, 2003), 1.



masyarakat modern.<sup>40</sup> Sains dapat didefinisikan sebagai "informasi yang diatur secara metodis dan prosedur untuk mencapainya secara teoritis diperhitungkan" dalam bahasa Inggris sederhana.<sup>41</sup>

Menurut Imam Râgib dalam kitab Mufardat Alquran, ilmu pada mulanya didefinisikan sebagai “memahami sesuatu berdasarkan karakternya yang sebenarnya”, menurut ulama Islam. Menurut ahli logika, ilmu adalah ilmu yang mempelajari komposisi, sifat, atau taṣawwur suatu benda. Kedua: mengingkari sesuatu yang ada atau membenarkan sesuatu dengan keberadaannya, atau yang oleh para ahli logika disebut sebagai *taṣdiq*.<sup>42</sup>

- 1) Teori dan praktik adalah dua kategori di mana Imam Râgib membagi pengetahuan dari sisi lain. Pengetahuan teoretis adalah informasi yang membutuhkan lebih dari sekadar memahami sesuatu; jika seseorang mengetahui sesuatu dengan sempurna, mereka memiliki pengetahuan teoretis. pengetahuan tentang berbagai hal di dunia ini.
- 2) Ilmu yang harus diamankan agar menjadi unggul, seperti akhlak, ibadah, dan lain sebagainya, dikenal dengan ilmu praktis. Akademisi lain membedakan antara pengetahuan logis dan sam'i. Ilmu yang diturunkan dari logika dan eksperimen dikenal sebagai ilmu logika. Pengetahuan sam'i: informasi yang diperoleh melalui wahyu dan kenabian.<sup>43</sup>

Islam mendefinisikan pengetahuan sebagai pemahaman tentang kebenaran yang didukung oleh bukti yang kuat (*qat'i*). Akibatnya, baik Hadits maupun Alquran merupakan dalil-dalil qat'i yang mutakhir dan terpercaya. Jadi keduanya ilmiah, dan dalam Islam bahkan dijadikan sebagai sumber dan penghitungan ilmu. Karena dalam Islam, hanya Allah Swt yang dapat memberikan kebenaran yang sempurna.<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup>Ahmad Taufik Nasution, *Filsafat Ilmu Hakikat Mencari Pengetahuan, Cet. I.* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 4-5.

<sup>41</sup>C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-Ilmu, Cet. III.* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 3.

<sup>42</sup>Al-Qarḍâwi, Yusuf, *Al-'Aqlu Wal 'Ilmu Fil Qurān al Karîm.* (Cairo: Maktabah Al-Wahbah, 1996), 71.

<sup>43</sup>Shafwan Adnan Daudi, *Mufrâdat al-Quran.* (Beirut: Dâr al-Qalam, t.t), 580.

<sup>44</sup>Al-Qarḍâwi, *al-Islam Wal 'Ilmâniyah.* (Cairo: Maktabah Wahbah, 1997), 57.

## 5. Klasifikasi Ilmu

Imam al-Gazali mengklaim bahwa ia secara tegas membahas sains dalam kaitannya dengan tatanan masyarakat dalam bukunya *Ihya 'Ulumiddin*. Dia menetapkan tiga kategori untuk ilmu pengetahuan, yaitu:

### 1) Klasifikasi pengetahuan berdasarkan beratnya tanggung jawabnya

Imam al-Gazali memisahkan syarat ini menjadi dua kategori berdasarkan tingkatannya, yaitu;

#### a. Ilmu *Fardu'ain*

Ia menegaskan bahwa semua ilmu yang boleh digunakan untuk tauhid dikategorikan sebagai ilmu fardu 'ain (takwa, beribadah kepada Allah dengan benar, mengenal Zat dan Sifat-sifat-Nya).

#### b. Ilmu *Fardu Kifayah*

Dia menegaskan bahwa setiap pengetahuan yang tidak dapat dikesampingkan dalam mempromosikan kesejahteraan dunia memenuhi syarat sebagai *fardu kifayah*. al-Gazali menyatakan bahwa ilmu-ilmu yang dimasukkan ke dalam *fardhu kifayah* meliputi mata pelajaran antara lain matematika, politik, bekam, dan kedokteran.

### 2) Mengelompokkan informasi menurut sumbernya

Pembagian ilmu berdasarkan sumbernya. al-Gazali membagi sumbernya menjadi dua kelompok:

#### a. Sumber ilmu tentang syari'ah

Informasi ini diperoleh dari Nabi As. bukan melalui penerapan logika, seperti dalam matematika, atau melalui pengujian, seperti dalam kedokteran, atau melalui mendengarkan, seperti dalam linguistik. Kemudian dibagi menjadi empat kategori berdasarkan ilmu syari'ah, antara lain:

- a) Anjuran, yang meliputi Alquran, as-Sunnah, Ijma, dan sahabat rasullullah.
- b) *Furu'*, yang terdiri dari etika Islam, moral, dan fikih.

- c) *Muqaddimah*, atau ilmu, yang meliputi nahu dan linguistik sebagai alat ilmu.
- d) *Mutammimah* (lengkap), antara lain meliputi ilmu hadis, Alquran, dan hikmah sahabat.

b. Informasi *gairi syari'ah* ('*aqliyah*)

Akal, eksperimen, dan akulturasi merupakan sumber utama ilmu *gairi syari'ah* ('*aqliyah*). Akibatnya, ilmu *gairi syari'ah* adalah sesuatu yang dapat diganti (dicari) dan dicapai dengan persepsi, dan ilmu ini mengandung tindakan yang diinginkan dan menjijikkan serta yang sah.

3) Menyortir ilmu ke dalam kategori berdasarkan bagaimana ia melayani masyarakat.

al-Gazali mengkategorikan fungsi sosial ke dalam dua kategori:

- a) Ilmu yang terpuji, atau ilmu yang berharga dan tidak bisa dikesampingkan. Misalnya, matematika dan kedokteran.
- b) Ilmu terkutuk adalah yang membunuh dan menghancurkan manusia. Misalnya, astrologi (*talbisât*), sihir (sihir), dan jimat (*tulasamat*) adalah semua bentuk sihir).<sup>45</sup>

Alquran dan Hadits tidak hanya memuat ayat-ayat (bukti kebenaran), tetapi juga hudan (petunjuk) dan rahmah (rahmat), menurut kajian metodologis, kata Noeng Muhajir. Akibatnya, iptek Islam juga mencari hikmah dan keridhaan Allah di samping kebenaran. Di sinilah Noeng Muhajir menginginkan aksiologi (tujuan/manfaat) menjadi pendekatan dominan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang sejalan dengan semangat Alquran, bukan hanya ontologi atau epistemologi.<sup>46</sup>

Mengingat hadits yang menyatakan bahwa menimba ilmu itu wajib bagi semua umat Islam, berpegang pada pendapat al-Ghazali tentang klasifikasi ilmu tidaklah sepenuhnya akurat. Diperlukan pengetahuan apa pun yang dapat

<sup>45</sup>Al-Gazâli, *Ihya` Ulumiddin*, (Beirut: Dar al-Ma`rifah, 1989). 13-24.

<sup>46</sup>Muhajir, *Filsafat Ilmu Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme, Edisi II*, Cet. I. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 66.

digunakan seseorang untuk memperbaiki diri sendiri dan orang lain; pengetahuan yang berbahaya adalah haram atau terlarang. Karena Tuhan adalah sumber segala ilmu, termasuk wahyu dan hadits, dan karena Tuhan juga pencipta alam semesta, maka mempelajari ilmu alam (sains) adalah suatu keharusan bagi setiap muslim selama itu bermanfaat bagi masyarakat. Pembagian informasi seperti itu dapat menyebabkan orang percaya bahwa sains dan agama tidak berhubungan. Informasi yang dikategorikan nonreligius dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi kesejahteraan umat manusia. Katakanlah, misalnya, bahwa sains telah membuat kemajuan dalam bidang medis, transportasi, komunikasi, dan pertanian.<sup>47</sup>

Menurut Murtadha Muthahhari yang dikutip dalam buku *Filsafat Ilmu Menurut Alquran*, Islam harus disempurnakan agar semua bidang ilmu yang bermanfaat bagi peradaban Islam masuk dalam kategori ilmu agama. Agama yang menganggap dirinya lengkap tidak dapat dipisahkan dari persoalan-persoalan yang esensial bagi perkembangan dan kebebasan masyarakat Islam.<sup>48</sup>

Tidak benar mengkategorikan pengetahuan atas dasar bahwa pengetahuan agama dan non-agama tidak memiliki nilai yang sama. Padahal, ilmu pengetahuan yang dianggap non-religius dewasa ini lebih banyak memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia. Katakanlah kita memiliki komputerisasi komunikasi, transportasi, perbankan, dan lain-lain. Namun, ilmu dari kelompok ilmu-ilmu agama, seperti teologi dan teologi, fikih, dan lain-lain, justru menimbulkan perselisihan di masyarakat. Islam membatasi ilmu, mewajibkan umat Islam hanya mengejar ilmu yang bermanfaat dan melarangnya mempelajari ilmu yang tidak bermanfaat.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>Baso Hasyim, "Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)", *Jurnal STAIN Palopo, Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, (Juni 2013): 131.

<sup>48</sup>Ghulsyani, *The Holy Qur'an and The Sciences of Nature*, diterjemahkan oleh Agus Effendi dengan judul "*Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*", Cet. X. (Bandung: Mizan, 1998), 44.

<sup>49</sup>*Ibid.* 44-57.

## 6. Arah dan Tujuan Ilmu Pengetahuan

Ada banyak ayat dalam Alquran yang membahas tentang arah dan tujuan ilmu pengetahuan, di antaranya menyebutkan tentang penemuan bukti kekuasaan Allah, mengenali kehadiran-Nya dalam berbagai fenomena yang kita amati, memuji Allah, dan bersyukur kepada-Nya. Selain itu, Alquran juga menyebutkan tiga aspek lain dari perkembangan ilmu pengetahuan, di antaranya<sup>50</sup>:

- a. Ilmu harus menemukan rantai sebab akibat, sistem keteraturan, dan tujuan (QS.67:3).
- b. Ilmu harus diperoleh untuk mendapatkan keuntungan dari pengabdian kepada Allah, karena segala sesuatu di langit dan di bumi telah tunduk kepada Allah Swt untuk kebaikan manusia. (QS.22:65).
- c. Penting untuk memajukan pengetahuan tanpa merusak lingkungan. (QS.7:56).

## 7. Kriteria Ilmu Yang Bermanfaat

Kecuali ilmu-ilmu yang disebut ilmu agama, anjuran untuk mencari ilmu itu bersifat umum, menurut ayat-ayat Alquran, dan penekanannya adalah apakah ilmu itu bermanfaat atau tidak. Adapun syarat-syarat ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dimaksudkan untuk mendekatkan seseorang kepada Sang Pencipta sebagai ungkapan cinta kepada-Nya. Dalam Alquran Adz-Zariyat/51:56, Allah Swt berfirman:

وما خلقت الجن والانس إلا لَعْبُدِي

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Zariyat : 56/Q.S. 51:56)<sup>51</sup>

Selain itu didukung dengan firman Allah SWT (Q.S. Yasin/36 : 61)

<sup>50</sup>Baso Hasyim, “Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)”, *Jurnal STAIN Palopo, Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, (Juni 2013): 134.

<sup>51</sup>Departemen Agama RI. “*Alquran dan Terjemahannya*”. (Jakarta: PT Syamil Cipta Mandiri, 2005). Qs. Adz-Zariyat/51:56.

## ذَاوَالْأَوْدُوعِ إِذْ هُصِّطَ صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Artinya : “Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.”  
(Q.S. Yasin : 61/Q.S. 36:61)<sup>52</sup>

Dalam pengertian ini, Allah Swt. menganggap membantu orang lain melalui ilmu sebagai ibadah juga, dan sebagai orang yang beriman, keyakinan ini perlu dimiliki. Ibadah lainnya termasuk menyelesaikan ibadah seremonial dan pribadi seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain.<sup>53</sup>

### 8. Definisi Menuntut Ilmu

Surat al-Alaq ayat satu sampai lima dalam Alquran menganjurkan manusia untuk membaca dan mempelajarinya. Perintah yang paling penting dan berharga yang dapat dikeluarkan kepada umat manusia sebagai homo educandum adalah perintah membaca (makhluk yang dapat dan harus dididik). Dari kelima ayat tersebut, jelaslah bahwa pendidikan merupakan jalan yang dapat membantu manusia menjadi manusia seutuhnya.

Makna ayat 1-5 Surat Al-Alaq tentang manusia adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia adalah makhluk yang dapat dan harus dididik;
- 2) Dengan pendidikan, potensi diniyah dan potensi kemanusiaan lainnya yang dimiliki setiap orang akan berkembang secara alami.
- 3) Martabat manusia yang melekat akan dipertahankan dan diperkuat melalui pendidikan, mendekatkan kita ke pada kesempurnaan
- 4) Selain itu, diharapkan melalui pendidikan, kesombongan dan kecenderungan sombong (yang dijelaskan dalam ayat enam) akan dihilangkan secara alami.<sup>54</sup>

Setiap muslim wajib menuntut ilmu. Menurut Nabi Saw:

<sup>52</sup>Departemen Agama RI. "Alquran dan Terjemahannya". (Jakarta: PT Syamil Cipta Mandiri, 2005). Qs. Yasin/36:61.

<sup>53</sup>Baso Hasyim, "Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)", *Jurnal STAIN Palopo, Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, (Juni 2013): 134-135.

<sup>54</sup>Nanang Gojali, *Manusia Pendidikan dan Sains Dalam Prespektif Tafsir Hermeneutik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 135-136.

بِهِطْ هُنْمَ اَجِبْ عَهْ مَكْ مَهْسَ اَنْ مَسْمَتْ

Artinya: “Menuntut ilmu wajib bagi setiap umat Islam baik laki-laki maupun perempuan”. (HR. Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya’la, Al-Qudhai, dan Abu Nu’aim Al-Ashbahani).<sup>55</sup>

Dari hadits tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap orang wajib mencari ilmu atau pendidikan. Karena belajar memungkinkan seseorang berpindah dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan. Selain itu, moral atau perilaku seseorang dapat berubah dari buruk menjadi baik melalui pembelajaran.<sup>56</sup>

Ada empat kategori hukum dalam menuntut ilmu, menurut Imam Zarnuji, antara lain: (1) *fardhu'ain*, yaitu setiap orang wajib mempelajarinya dan mencakup amalan seperti wudhu, shalat, dan lain-lain; (2) *fardhu kifayah*; yang menyatakan bahwa jika seseorang dalam suatu komunitas telah memenuhi syarat (misalnya dengan mengetahui cara menguburkan jenazah), maka orang lain juga harus melakukannya; (3) *haram*; Mempelajari astrologi (ramalan berdasarkan astrologi) dilarang oleh agama, dan (4) *jawaz*, yakni diperbolehkan, seperti belajar kedokteran (*ilm al-tibb*). Karena salah satu penyebab kesehatan dan masalah lainnya adalah pengetahuan ini.<sup>57</sup>

Adapun dalil-dalil Alquran dan hadits yang mewajibkan umat Islam agar menuntut ilmu:

لَقَدْ هَدَىٰ آلَ نَجْمٍ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَعْمَارِهِمْ شُرَكَاءُ

۞

<sup>55</sup>Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Islam)*. (Jakarta: Anizah, 2012), 7.

<sup>56</sup>Arif S Sadiman dkk, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya)*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 3.

<sup>57</sup>Arif Muzayin Shofwan, “Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta’lim Al Muta’alim”, *Jurnal Riset dan Konseptual* Vol. 2 No. 4, (November 2017): 413.

Artinya: “Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S. Az-Zumar: 9/Q.S 39:9).<sup>58</sup>

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ وَقَالَ لِنَفْسِهِ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا وَآلٌ يُّدْعُونَ  
وَرَدُّنَا إِذْ رُجِعَ إِلَيْنَا لَعْنَةً أَجْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ فَالْحٰكِمِيْنَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”(Q.S. At-Taubah : 122/Q.S. 9:122)<sup>59</sup>

Dari sini, jelas betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Karena manusia akan lebih mengetahui apa yang baik dan buruk, benar dan salah, bermanfaat dan merugikan, ketika mereka memiliki pengetahuan yang lebih. Arahan untuk mencari informasi mencoba membedakan mereka sebagai individu yang berpengetahuan, bebas dari ketidakjelasan ketidaktahuan dan kebodohan.<sup>60</sup>

Selain itu, Nabi Saw sering memerintahkan dan menasihati umat Islam untuk menuntut ilmu. Misalnya, Nabi Saw mengatakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan:

لُسْرَةُ هِيَ مَعْرِفَةُ مَا لَيْسَ بِكَ : مَهْدُ دُنْيَا بَخِازٍ قَفِّ دَاهٍ . (رَايَ مَهْسٍ)  
قَالَ

<sup>58</sup>Departemen Agama RI. "Alquran dan Terjemahannya". (Jakarta: PT Syamil Cipta Mandiri, 2005). Qs. Az-Zumar/39:9.

<sup>59</sup>Departemen Agama RI. "Alquran dan Terjemahannya". (Jakarta: PT Syamil Cipta Mandiri, 2005). Qs. At-Taubah/9:122.

<sup>60</sup>Rustina N., *Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu Dan Menyampaikannya Dalam Buku Siswa Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Di Kota Ambon*. (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2019), 3.



Artinya : Bersabda Rasulullah Saw, “Siapa saja yang dikehendaki oleh Allah memperoleh kebaikan, niscaya Dia menganugerahkan kepadanya pemahaman yang mendalam tentang agama.” (HR. Muslim)

Menurut sebuah hadits, siapa saja yang dikehendaki Allah untuk berbudi luhur akan diberikan pemahaman yang mendalam tentang agama (*yufaqqihhu f al-dn*). Hadits ini menunjukkan keunggulan ilmu agama dan pentingnya murid-muridnya. Hadits ini, menurut Al-Nawawi, menggambarkan nilai ilmu, pentingnya mempelajarinya, dan dorongan untuk mengejanya.<sup>61</sup>

أَسْوَبُ مَنْ كَلَّمَ، قَالَ لَسْتُ بِمَنْ سَأَلَ عَنْ سِرِّهِمْ هَهُنَا : مَنْ خَرَجَ فَوَّهْتَ نَاعِمٌ كَانَ فَتَى  
سَبِيْمٌ هَهُنَا فَتَى زَجَعِ. (رِيَا زَةَ نَاهِد) هَع

Artinya : Dari Anas bin Malik RA, Rasulullah Saw. bersabda, “barangsiapa yang keluar dalam rangka menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali.” (HR. Tirmidzi).<sup>62</sup>

Umat Islam diperintahkan oleh Allah Swt untuk mencari ilmu karena itu akan bermanfaat bagi mereka baik sekarang maupun di akhirat. Manusia mampu melintasi batas antara langit dan bumi jika memiliki ilmu yang diperlukan dan ridho Allah Swt. Ayat yang cocok adalah Alquran Surat Ar-Rahman (55) ayat 33.<sup>63</sup>

مَرَّشِعَ أَلْجَنِّ وَوَلَّسْ نَبَا أَعْطَسْ تَأْنِ أَوْذَهْتَ مِنْ طَقَارَ أَلْسَمِ تَو وَاوَلْضِ فَاأَفْنِ نَوَالِ وَذَفْنَتِنِ  
إِلَّ بِاسْ نَطِ

Artinya: “Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melewati) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah).” (Q.S. Ar-Rahman: 33/Q.S. 55:33)<sup>64</sup>

<sup>61</sup>*Ibid.* 4.

<sup>62</sup>Ma'sumatun Ni'mah, *Semangat Menuntut Ilmu*. (Klaten: Cempaka Putih, 2019), 4.

<sup>63</sup>*Ibid.* 5.

<sup>64</sup>Departemen Agama RI. "Alquran dan Terjemahannya". (Jakarta: PT Syamil Cipta Mandiri, 2005). Qs. Ar-Rahman/53:33.

## 9. Manfaat Menuntut Ilmu

Salah satu cara mengenal Allah Ta'ala adalah melalui ilmu; Muadz bin Jabal r.a. bersabda, “Hendaklah kamu mencari ilmu, karena menuntut ilmu itu semata-mata karena menuntut ilmu itu membuat orang bertakwa kepada Allah, menuntut ilmu itu ibadah, berdebat itu tasbih, dan bepergian untuk mencarinya itu jihad.” “Pencari ilmu adalah seorang mujahid yang melakukan perjalanan siang dan malam di jalan Allah Ta’ala,” kata Ka’ab Al-Ahbar. “Barang siapa yang meninggal dunia saat menuntut ilmu, maka dia mati syahid,” kata beberapa sahabat.

Hadits berikut menggambarkan bagaimana Allah Ta'ala dan para malaikat menikmati kebersamaan dengan orang-orang yang mencari ilmu. “Allah akan membuka jalan ke surga bagi siapa saja yang mengikuti salah satu jalan dengan niat mencari ilmu Karena senang dengan pembelajarannya, malaikat membentangkan sayapnya. mereka yang mencari kebenaran. Bulan memiliki keunggulan atas semua bintang, seperti halnya pengetahuan memiliki keunggulan atas agama. Padahal, para ulama adalah pewaris para nabi. Namun, para nabi memang mewarisi ilmu, bukan dinar atau dirham. Oleh karena itu, siapa pun yang menerimanya melakukannya dengan keberuntungan yang luar biasa.(Riwayat hadits Abu Daud dan Tirmidzi)

Seorang pencari ilmu harus semakin bersahaja semakin berilmu karena ia merasa sedikit dan ingin terus belajar atau mencari informasi lebih banyak, namun ia lebih arif, teliti, dan teliti. Kita bukanlah pemilik ilmu jika kita mencarinya. Di sinilah sangat penting untuk diingat bahwa Allah Ta'ala adalah sumber dari semua pengetahuan di alam semesta. Hasilnya adalah bahwa Allah Swt akan mengangkat orang-orang yang berilmu dan beriman pada kedudukannya.<sup>65</sup>

تَنْزِلُ الْعَمَلُونَ إِذَا قُلُ كُلِّ سَدْفِي وَفَقَّ كَجْ سِلْ فَا سْفِي وَفَسْحَ أَوَّ مَكِّي وَإِذْ قَوْلُ  
فَأَزْشَرُ لَوْ فَرَعَ أَوَّ تَنْزِلُ عَمَلُونَ مَكْنَمَ وَالْذَنَّ تَوَّوْ لَمَلْعَ رَدَجَتْ وَأَوَّ بَعْدَ عَوْلَنَ أَوَّ هَا  
خَبْرَ أَشْنَزَاوِ  
وَ

<sup>65</sup> Abdullah, Keutamaan Pencari Ilmu, <http://web.ipb.ac.id/~kajianislam/pdf/Keutamaan.pdf> (Diakses 1 November 2022)

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadillah: 11/Q.S. 58:11).<sup>66</sup>

Seorang pencari ilmu, menurut Imam Zarnuji, harus menyadari manfaat belajar. Karena Nabi Adam As diberi kekuasaan atas malaikat oleh Allah Swt dengan hikmah. Para malaikat kemudian disuruh bersujud di hadapan Nabi Adam As oleh Allah Swt. Satu-satunya alasan ilmu memiliki nilai adalah karena ia bertindak sebagai katalisator (wasilah) untuk kesalehan, yang membuat seseorang memenuhi syarat untuk kemuliaan dan kebahagiaan abadi Allah Swt. “*Yar’fa’illahul ladzina’man’ minikum walladzna „tu’l ilma daraj’f’*”, menurut firman Allah Swt, artinya Allah meninggikan orang-orang yang beriman dan berakal.<sup>67</sup>

Allah akan membantu mereka yang dengan jujur mencari ilmu dan akan membuat jalan ke surga lebih mudah bagi mereka. Hal ini diperjelas dengan hadits berikut ini:

أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَنْ كَسَبَ زُطُقًا فَهُوَ فِيهِ هِجْرَةٌ، مَنْ كَسَبَ زُطُقًا فَهُوَ فِيهِ هِجْرَةٌ  
 نَبِيٌّ نَجِيٌّ (رَأَى مَهْجِرًا هَجْرًا)

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, sesungguhnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa menempuh jalan untuk

<sup>66</sup>Departemen Agama RI."Alquran dan Terjemahannya". (Jakarta: PT Syamil Cipta Mandiri, 2005). Qs. Al-Mujadilah/58:11.

<sup>67</sup>Arif Muzayin Shofwan, "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim", *Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 2 No. 4, (November 2017) : 412.

mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." (H.R. Muslim)<sup>68</sup>

Nabi Saw memiliki sikap praktis dalam hadits ini. Dengan menguraikan keuntungan, keuntungan, dan sumber daya yang akan diterima oleh setiap orang yang mengikuti proses pembelajaran, ia menginspirasi teman-temannya dan masyarakat untuk belajar.<sup>69</sup>

#### 10. Niat Dalam Menuntut Ilmu

Karena niat adalah unsur fundamental dalam segala hal, dijelaskan dalam *Ta'lim Muta'alim* oleh Imam az Zarnuji bahwa niat dalam mencari ilmu itu perlu. Nabi Saw bersabda: "Banyak amalan yang menyerupai amalan dunia tetapi sebenarnya amalan akhirat karena niatnya baik. Dan tidak sedikit amalan yang semula niatnya jahat akhirnya menjadi amalan dunia."<sup>70</sup>

Jelas dari uraian kitab *Ta'lim Muta'alim* di atas bahwa murid harus memiliki tujuan belajar karena setiap perbuatan akan dinilai berdasarkan niatnya. Demikian pula suatu amal sholeh menjadi amal tersendiri bagi santri di sisi Allah Swt jika dilakukan dengan niat yang baik. Namun, meskipun suatu perbuatan dianggap baik, jika dilakukan dengan niat jahat, Allah tidak akan menghargainya. az Zarnuji mengecam keras akademisi yang hanya memiliki ambisi global, lebih menekankan pada tujuan ukhrawi. Namun az Zarnuji diizinkan mencari pekerjaan terlepas dari pendidikannya dengan syarat bahwa dia hanya menganjurkan kebaikan dan melarang kejahatan menjaga kebenaran suci. Pandangan az Zarnuji senada dengan pandangan para ahli pendidikan Islam lainnya, seperti Muhammad Athiyah al-Abrasy, yang berpendapat bahwa belajar harus dititikberatkan pada peningkatan dan penghias jiwa seseorang dengan akhlak mulia, menjaga

---

<sup>68</sup>Muhammad Nasiruddin Al-Bani, *Ringkasan Shahih Bukhhari*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 64.

<sup>69</sup>Umar, Bukhari, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Persepektif Hadis*. (Jakarta: Amzah, 2012), 12-13.

<sup>70</sup>Az Zarnuji. *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*. diterjemahkan oleh Noor Aufa Shiddiq Al-Qudsy. dari judul asli *Ta'lim Muta'alim Tariq al Ta'allum*. (Surabaya: Al Hidayah: Tanpa Tahun).

kedekatan dengan Allah, bukan belajar menjadi diri sendiri. bangga pada diri sendiri.<sup>71</sup>

Niat merupakan hal yang mendasar dalam segala hal, menurut Imam Zarnuji, maka seorang pelajar harus memilikinya saat menuntut ilmu. Nabi Muhammad Saw bersabda, "*Innama al-a'mlu bi al-niyyt*," yang berarti bahwa motivasi di balik suatu tindakan menentukan legalitasnya. Menurut Imam Zarnuji, seorang pencari ilmu harus memiliki salah satu niat berikut saat belajar: (1) mencari keridhaan Allah Swt; (2) melepaskan diri dari kebodohan dan beberapa orang bodoh lainnya; (3) menghidupkan kembali agama dan melestarikan Islam; atau (4) mensyukuri nikmat kesehatan jiwa dan raga. Siswa juga dapat memiliki niat baik dan niat baik lainnya.<sup>72</sup>

Seorang ilmuwan tidak boleh merendahkan dirinya dengan mengharapkan sesuatu yang tidak diharapkan darinya, dan dia harus menahan diri dari melakukan hal-hal yang dapat merendahkan profesional dalam penelitian dan pengetahuan, menurut Imam Zarnuji. Seorang ahli ilmu harus bersahaja, atau iffah, artinya mereka harus menjaga diri dari perbuatan najis dan dosa. Oleh karena itu, orang yang berilmu akan lebih terhormat dan mampu mengagungkan ilmunya.<sup>73</sup>

### **E. Kajian Terdahulu**

Melakukan tinjauan literatur adalah langkah pertama sebelum memulai penelitian apa pun. Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya, hal ini dilakukan. Peneliti menemukan berbagai penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian ini berdasarkan pengamatan mereka, antara lain sebagai berikut:

- a. Skripsi Mahasiswa
  1. Penulis : Lu'lu'ul Isnainiyah.

<sup>71</sup>Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 73.

<sup>72</sup>Arif Muzayin Shofwan, "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim", *Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 2 No. 4, (November 2017): 413.

<sup>73</sup>*Ibid.* 413.

2. Judul : Analisis Framing Pesan Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar Tentang “Hidup Jangan Dibawa Susah” Dalam Portal Kajian Al-Hikam (Media Sosial YouTube).
  3. Tahun : 2018, skripsi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.
  4. Metode Penelitian Metodologi penelitian kualitatif nonkritis, metode analisis teks media, dan pendekatan analisis framing digunakan dalam kajian sastra. Konten tersebut bersumber dari situs media sosial Youtube.
  5. Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi framing digunakan untuk mengidentifikasi frase kunci dari ceramah yang dapat digunakan sebagai pesan dakwah yang menyatakan bahwa mereka yang bertawakal kepada Allah akan mendapatkan petunjuk bagaimana menyelesaikan masalah keuangan mereka.
  6. Perbandingan: Materi ceramah dan objek tertentu dalam penelitian ini berbeda. Dalam kajian sebelumnya, KH. Abdullah Gymnastiar dipilih sebagai mata pelajaran, dan materi ajarnya adalah Hidup Jangan Susah. Namun dengan menggunakan ceramah tentang niat mencari ilmu, maka peneliti disini memilih Buya Yahya sebagai subjek penelitian.
- b. Skripsi Mahasiswa
1. Penulis : Yusnia Fanatur Rofiqoh
  2. Judul : Pesan dakwah DR. KH. Musta'in Syafi'i dalam Program Acara Sentuhan Qalbu BBSTV Surabaya (Analisis Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigliani).
  3. Tahun : 2018, skripsi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.
  4. Metodologi penelitian kualitatif nonkritis, metode analisis teks media, dan pendekatan analisis framing digunakan dalam kajian sastra. Konten tersebut bersumber dari situs web media sosial YouTube.
  5. Hasil Penelitian: Temuan penelitian menunjukkan bahwa metafora dan perumpamaan membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami pendengar.

6. Perbandingan: YouTube digunakan sebagai media untuk penelitian ini dibandingkan dengan televisi, yang digunakan oleh para peneliti sebelumnya.

c. Skripsi Mahasiswa

1. Penulis : Achmad Hilmi Muzaqi
2. Judul : Pesan Dakwah Abdul Somad Tentang Generasi Rabbani Masa Kini Di Media Sosial YouTube (Analisis Framing Gamson Dan Modigliani).
3. Tahun : 2019, skripsi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.
4. Metode penelitian kualitatif non kritis Dengan menggunakan alat analisis bingkai dan pendekatan analisis teks media, melakukan penelitian atau studi literatur.
5. Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi yang memiliki akhlak yang kuat (khusnul khuluq), itikad baik (shohihul aqidah), kemampuan bekerjasama (ta' awun), dan kemandirian juga merupakan generasi yang rutin beribadah (istiqomah fil ibadah ).
6. Perbandingan: ceramah dan objek tertentu dalam penelitian ini berbeda. Pada penelitian terdahulu dipilih Ustadz Abdul Somad sebagai subjek kajian, dan konten ceramahnya difokuskan pada generasi media sosial rabbanis. Namun dengan menggunakan ceramah tentang niat mencari ilmu, maka peneliti disini memilih Buya Yahya sebagai subjek penelitian.

d. Skripsi Mahasiswa

1. Judul : FRAMING MEDIA TENTANG PENCEMARAN NAMA BAIK (Studi Komparatif Pemberitaan Kasus Habib Bahar bin Smith di TvOne dan KompasTV).
2. Penulis : Fatikasari Kurnia Rahmadhani
3. Tahun : 2019, skripsi Mahasiswa UIN Walisongo.
4. Metodologi penelitian kualitatif nonkritis, metode analisis teks media, dan pendekatan analisis framing digunakan dalam kajian sastra.

5. Hasil penelitian : Temuan studi menunjukkan bahwa TvOne mengutamakan dakwah dari sudut pandang prinsip hukum dan etika yang jelas. Sebaliknya, Kompas TV lebih menekankan peran polisi dalam penegakan hukum.
6. Perbandingan : YouTube digunakan sebagai media untuk penelitian ini dibandingkan dengan televisi, yang digunakan oleh para peneliti sebelumnya.

e. Skripsi Mahasiswa

1. Judul : Analisis *Framing* Pemberitaan Djarot Dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018 Di Surat Kabar Harian Tribun Medan.
2. Penulis: Dinda Nazlia Nasution
3. Tahun : 2018, skripsi mahasiswa Universitas Sumatera Utara.
4. Metodologi penelitian kualitatif nonkritis, metode analisis teks media, dan pendekatan analisis framing digunakan dalam kajian sastra.
5. Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harian Tribun Medan membingkai Djarot sebagai politikus yang memiliki pengalaman pada Pemilihan Gubernur Sumut 2018.
6. Perbandingan: Studi memilih menggunakan media YouTube, berbeda dengan peneliti sebelumnya yang menggunakan media dari harian Tribun Medan.

f. Tesis Mahasiswa

1. Judul : PESAN DAKWAH DI MEDIA TELEVISI (Analisis Framing Ceramah Mamah Dedeh Tentang Poligami Pada Program Mama Aa Beraksi).
2. Penulis : Eko Agoes Setiawan
3. Tahun : 2016, tesis mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.
4. Metodologi penelitian ini menggunakan model framing Robert N. Entman, Spesifikasi dalam penelitian ini adalah deskriptif dan aplikatif yang cirinya bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk memecahkan masalah berdasarkan data-data yang



ada, yakni menyajikan, menganalisis, menginterpretasikan data dengan penerapan.

5. Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang terjadi lebih mengutamakan dirinya sendiri, golongan maupun partai politiknya sendiri, serta tidak bisa mempertanggungjawabkan kepemimpinannya kepada rakyat. Penyelesaian dan jalan yang ditawarkan yaitu pemimpin yang selalu mengutamakan rasa keadilan dan bertanggungjawab terhadap rakyat dan Allah Swt.
6. Perbandingan : Studi menggunakan analisis framing model William Gamson A. Modigliani, berbeda dengan peneliti sebelumnya yang menggunakan analisis framing model Robert N. Entman.

